



## Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini dengan Metode Dongeng

Anisa Laksita<sup>1</sup>, Devi Hastiana<sup>2</sup>, Sri Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: [s300210030@student.ums.ac.id](mailto:s300210030@student.ums.ac.id), [s300210025@student.ums.ac.id](mailto:s300210025@student.ums.ac.id), [sri.lestari@ums.ac.id](mailto:sri.lestari@ums.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01  <b>Keywords:</b> <i>Pre-School Children; Responsibility; Story Telling Method.</i>	Responsibility in children don't happen in it's own without the help of their parents, teachers, and other people around them. They all have roles to guide and making children have responsibility as one of their character's trait. The purpose of this study is to know whether there is an impact or effect of story telling as one of the method to make children have responsibility as one of their character's traits and to increase their responsibility. The method used in this study is telling childrens a fictional story of animals which contain values of the importance of responsibility, with fun and interactive storytelling session by using some properties to help them visualize them better, and paired with behavioral contract and reward system using token economy. This program was held at TK Aisyiyah 03 Kadipiro Surakarta with ten children as the participants. After the intervention, the parents are given monitoring sheet (observational sheet with checklist) to monitor their children's responsibility behaviors. The research also did post test by having an interview with the teacher and did an observational with checklist. The result shown that story telling method indeed have an effect or impact to increase children's responsibility.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Anak Usia Dini; Karakter Tanggung Jawab; Metode Dongeng.</i>	Karakter tanggung jawab pada anak perlu dikembangkan oleh orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dongeng sebagai media penanaman karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Metode yang dilakukan yaitu menceritakan sebuah dongeng secara interaktif yang berkaitan dengan aktivitas anak sehari-hari yang menunjukkan sikap tanggung jawab, dengan bantuan properti pendukung ditambah dengan kontrak belajar dan sistem <i>reward</i> token ekonomi. Program pendidikan karakter tanggung jawab ini dilakukan di TK Aisyiyah 03 Kadipiro Surakarta dengan jumlah peserta 10 anak dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Setelah kegiatan dongeng dilaksanakan, maka wali murid diberikan lembar pemantauan untuk melihat kondisi perkembangan tanggung jawab anak dalam aktivitas sehari-hari. Pada hari berikutnya, dilakukan <i>post test</i> dengan wawancara pada guru dan pengamatan perilaku. Hasil menunjukkan bahwa metode dongeng dapat meningkatkan karakter tanggung jawab anak usia dini.

### I. PENDAHULUAN

Taman kanak-kanak adalah lembaga pendidikan tempat anak usia dini belajar. Di lembaga ini, anak-anak akan belajar banyak yang mungkin tidak pernah dipelajari di lingkungan keluarganya. Pada fase anak usia dini inilah terjadi pembentukan dan pengembangan pribadi anak (Astuti dan Sari, 2020). Usia dini menjadi periode yang sangat krusial pada diri anak karena dapat mempengaruhi ke tahap perkembangan selanjutnya (Rachmah dkk., 2022). Salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini adalah karakter tanggung jawab. Mulyani dan Suharso (2020) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran individu akan perilaku yang dilakukan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Karakter tanggung jawab sangat penting untuk

ditanamkan, namun kebanyakan belum dilakukan secara maksimal. Kurangnya sikap tanggung jawab pada anak disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya kegiatan pembiasaan tentang bertanggung jawab yang belum diterapkan secara maksimal oleh guru maupun orang tua. Padahal anak harus diajarkan sikap tanggung jawab sedini mungkin, mengingat banyaknya fenomena perilaku menyimpang dari sikap tanggung jawab yang berkembang di masyarakat saat ini di antaranya meliputi perilaku melanggar aturan, mengambil yang hak orang lain yang semestinya bukan haknya, menyontek, dan perilaku-perilaku negatif lainnya (Surifah dkk., 2018).

Permasalahan penanaman karakter tanggung jawab juga terjadi di TK Aisyiyah 03 Kadipiro Surakarta. Terkait hasil pengamatan yang

dilakukan pada hari Jumat tanggal 13 Mei 2022 di TK Aisyiyah 03 Kadipiro Surakarta pada kelas A dan kelas B, ditemui bahwa sebagian besar anak memiliki sikap tanggung jawab yang kurang. Ketika anak-anak berbaris di halaman kelas, beberapa anak tidak menempatkan diri dalam barisan dan berbicara dengan temannya. Anak-anak juga saling mendahului masuk ke kelas. Di kelas A anak-anak sering meninggalkan tempatnya dan berjalan-jalan di keras serta kurang memperhatikan instruksi dari guru kelas, serta terdapat 2 orang anak yang sering menangis. Sementara di kelas B anak-anak cenderung sering berteriak di kelas untuk bercanda dan tidak memperhatikan instruksi dari guru.

Sikap tanggung jawab merupakan bagian dari tahapan perkembangan dalam ranah sosial emosional. Tanggung jawab menjadi dasar landasan yang penting bagi sekolah yang mengharuskan guru untuk memberikan pendidikan karakter tersebut untuk membangun individu-individu berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggungjawab (Cahyati, 2018). Tidak hanya guru, namun juga dibutuhkan peran serta orang tua dan juga lingkungan masyarakat. Mengingat sikap tanggung jawab pada anak tidaklah terjadi dengan sendirinya, maka dari itu anak perlu dukungan seperti sikap positif dari guru dan orangtua untuk membentuk sikap tanggungjawab anak. (Surifah dkk, 2018). Oleh karena itu, diperlukan adanya stimulus yang diberikan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab. Pemberian stimulasi membentuk karakter tanggung jawab ini harus sesuai dengan usia anak, yaitu dengan belajar sambil bermain atau melakukan sesuatu yang menyenangkan. Salah satu hal menyenangkan yang bisa dilakukan untuk membentuk sikap tanggung jawab adalah dengan dongeng.

Dongeng merupakan salah satu sarana pengajaran kepada siswa sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar dan memberikan pemahaman yang lebih baik (Al-Falah & Khadijah, 2022) Alasan menggunakan metode dongeng yaitu mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget di mana anak usia dini belum dapat berpikir secara abstrak dan menyukai berpikir imajinatif, sehingga metode yang dianggap sesuai untuk membangun atau menumbuhkan sikap tanggung jawab yaitu metode dongeng ini karena anak-anak lebih suka pembelajaran yang menyenangkan dan juga tidak membosankan (Basmallah dkk, 2022). Tidak hanya di sekolah,

mendongeng juga menjadi alternatif belajar yang bisa diterapkan di luar sekolah, yaitu di rumah atau keluarga. Orangtua dan keluarga dapat mengarahkan anak untuk membaca dongeng atau membacakan dongeng ke anak setiap akan tidur. Orangtua dapat mengajak anak untuk memahami cerita dan nilai-nilai yang terkandung (Habsari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini dkk., (2017) menunjukkan bahwa dongeng menjadi metode paling efektif untuk membentuk karakter anak usia dini, terlebih jika dongeng dilakukan secara interaktif. Nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui dongeng interaktif jauh lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan cara konvensional seperti nasehat atau ceramah biasa. Selain dengan dongeng, karakter tanggung jawab pada anak dapat diajarkan dengan pemberlakuan kontrak belajar atau kontrak perilaku, dimana kontrak ini merupakan kesepakatan bersama dua pihak antara pengabdian atau guru dengan siswa agar dapat merubah perilaku menjadi lebih baik (Sunarni, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan Sunarni (2018) menunjukkan bahwa kontrak perilaku dapat dijadikan sebagai metode untuk meningkatkan tanggung jawab pada anak. Selain itu untuk menguatkan karakter pada anak dapat dilakukan dengan metode token ekonomi. Harahap (2022) menyebutkan bahwa token ekonomi adalah sistem *reinforcement* untuk perilaku yang akan diubah dan juga akan diberikan penguatan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku yang diinginkan. Penelitian Ratnasari dkk (2020) menyatakan bahwa token ekonomi efektif dalam pembentukan target karakter pada anak usia dini. Anak mendapat reward yang bermanfaat dan positif setelah melakukan hal yang diharapkan, dan hal tersebut akan membuat penguatan perilaku berulang di masa depan (Siregar dan Ulya, 2022).

Melihat pentingnya penanaman karakter tanggung jawab pada anak sedini mungkin, maka pengabdian tertarik untuk memberikan program penanaman karakter tanggung jawab pada anak usia dini dengan metode dongeng. Diharapkan dengan adanya program ini, maka karakter tanggung jawab dapat lebih terinternalisasi dalam diri anak dengan menggunakan metode yang menyenangkan bagi anak, selain itu dapat menjadi alternatif bagi guru dan orangtua dalam membentuk karakter yang baik dalam diri anak.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Tahap Persiapan

Sebelum dilakukan program, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada guru. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 13 Mei 2022 di TK Aisyiyah Kadipiro Surakarta, ditemukan bahwa di kelas B anak-anak cenderung sering berteriak di kelas untuk bercanda, kurang tertib dalam baris sebelum masuk kelas dan saling mendahului dan mengganggu ketika berbaris. Sementara hasil wawancara dengan guru wali kelas dinyatakan bahwa anak terkadang masih tidak mendengarkan perintah, sulit dikoordinasi, dan masih tidak teratur ketika baris berbaris. "Ya mbak, PBM ada beberapa kendala...kurang fokus, susah dikoordinasi dan anak-anak juga masih suka menangis. Untuk sulit dikoordinasi anak-anak terkadang masih sulit untuk diarahkan. Seperti baris berbaris misalnya itu anak-anak harus diarahkan dulu. Lalu saat PBM anak-anak masih suka main sendiri dan belum anteng.

Ditemukan juga terdapat permasalahan tanggung jawab yang masih kurang pada diri anak, sehingga peneliti memberikan program pendidikan karakter tanggung jawab kepada anak melalui pemberian dongeng. Penggunaan metode dongeng yaitu mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget di mana anak usia dini belum dapat berpikir secara abstrak dan menyukai berpikir imajinatif, sehingga metode yang dianggap sesuai untuk membangun atau menumbuhkan sikap ketanggung jawaban yaitu salah satunya adalah dengan metode dongeng. Menurut Basmallah dkk (2022) anak-anak lebih suka pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk mendapatkan data pre test sebelum dilakukan program, peneliti datang ke TK Aisyiyah 03 Kadipiro sehari sebelum kegiatan berlangsung yaitu 13 Mei 2022.

**Tabel 1.** Tahap Persiapan Program

Langkah	Kegiatan	Keterangan
Tahap Persiapan	Menemukan permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan pengamatan dan wawancara ke TK Aisyiyah Kadipiro Surakarta pada 13 Mei 2022</li> <li>Ditemukan permasalahan kurangnya tanggung jawab anak</li> </ul>
	Menyusun proposal program	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan studi literatur dan menentukan metode</li> <li>Menyusun rancangan program penanaman karakter tanggung jawab pada anak usia dini</li> <li>Konsultasi rancangan program kepada dosen pembimbing</li> </ul>
	Proses perizinan	Setelah proposal disetujui, peneliti melakukan proses perizinan kepada pihak sekolah

### B. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 17 Juni 2022, bertempat di TK Aisyiyah -03 Kadipiro yang terletak di Jalan Tulang Bawang Tengah, Tegalsari, Kelurahan Kadipiro, Surakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 08.00-09.00 di ruang kelas B2 dengan jumlah peserta yaitu 10 orang yang merupakan siswa kelas B2. Adapun ringkasan langkah dan tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Tahap Pelaksanaan Program

Langkah	Kegiatan	Keterangan
Tahap Pelaksanaan	Memperkenalkan kontrak belajar	Peneliti menerapkan kontrak belajar yang berisi poin-poin yang disepakati bersama.
	Memperkenalkan sistem token ekonomi	Peneliti menerapkan sistem reward token ekonomi dengan papan bintang, dimana anak akan mendapatkan bintang jika ia mematuhi kontrak belajar yang telah disepakati dan berhasil menjawab pertanyaan.
	Pembacaan dongeng	Peneliti membacakan dongeng kepada anak dibantu dengan properti.
	Sesi Tanya Jawab	Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada anak. Anak yang berhasil menjawab pertanyaan akan diberi stiker bintang.
Monitoring dan Evaluasi		Peneliti membagikan lembar monitoring kepada siswa untuk diserahkan kepada orangtua. Keesokan harinya pengabdian datang lagi untuk mengamati apakah terdapat perubahan perilaku tanggung jawab anak.
		Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan mengambil hasil lembar monitoring orangtua.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

#### 1. Tahap Memperkenalkan kontrak belajar

Pertama anak-anak dikondisikan untuk duduk di tempat masing-masing oleh guru wali kelas. Setelah itu peneliti masuk ke ruangan untuk memulai memberikan program. Setelah itu juga melakukan perkenalan kepada peserta. Kemudian peneliti memperkenalkan mengenai kontrak belajar dan membuat kesepakatan bersama dengan peserta untuk ditaati selama program berlangsung. Hal ini agar mendorong rasa tanggung jawab kepada diri anak. Kesepakatan tersebut terdiri dari 6 poin, yaitu:

- Tidak berbicara dengan teman ketika pelajaran berlangsung
- Duduk dengan rapi di tempat masing-masing
- Tidak keluar kelas saat pelajaran
- Tidak mengganggu teman
- Memperhatikan orang yang berbicara
- Ketika diberikan aba-aba "tepuk satu" anak duduk sempurna dan kembali mendengarkan.

Peserta menyepakati dengan menjawab “Oke” secara serempak, dan mempraktikkan tepuk satu.

2. Tahap Memperkenalkan sistem *reward* token ekonomi

Kemudian peneliti menjelaskan mengenai sistem reward token ekonomi, yaitu papan bintang “Ayo jadi anak baik!”. Papan ini berisikan nama-nama peserta kelas B2 dimana peserta akan mendapatkan stiker bintang jika melaksanakan 6 poin di atas, kemudian akan mendapatkan tambahan bintang lagi jika dapat menjawab pertanyaan dari pengabdian setelah dongeng berakhir. Peneliti menanyakan kepada peserta apakah bisa melakukannya, dan peserta menjawab serempak dengan “Bisa!”



**Gambar 1.** Papan Token Ekonomi

Setelah dilakukan kesepakatan bersama, pengabdian sekali lagi mengajak untuk melakukan “Tepuk Satu” agar peserta duduk sempurna di tempatnya masing-masing.

3. Tahap Pembacaan dongeng

Peneliti memulai sesi dongeng dengan mengambil alat peraga, yaitu papan pemandangan dan wayang tokoh yang terbuat dari kertas. Hal ini dilakukan agar peserta yang merupakan anak usia masa kanak-kanak awal tertarik dengan isi cerita yang nanti disampaikan. Sejalan dengan pendapat Narvaez (dalam Syafutri dan Hidayati, 2016), salah satu metode penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dengan kisah fabel atau kisah binatang yang dapat berbicara. Kisah fabel tersebut dapat menanamkan sensitivitas moral bagi anak, sehingga nilai-nilai moral ini akan selalu tertanam dalam diri anak.



**Gambar 2.** Papan Latar Dongeng

Puspitasari dkk., (2018) dalam bukunya menyebutkan bahwa adanya latar atau properti yang digunakan saat mendongeng akan lebih disukai anak-anak. Media pendukung seperti gambar, buku cerita, boneka tangan untuk cerita akan lebih mengasah ingatan peserta atas pengalaman yang dialami. Diharapkan dengan penggunaan media pendukung seperti di bawah ini nilai tanggung jawab akan lebih terinternalisasi dengan baik.



**Gambar 3.** Wayang Tokoh Dongeng

Peneliti membuka sesi dongeng dengan menggunakan papan latar dongeng yang memberikan gambaran suasana latar yang terjadi dalam cerita. Dongeng ini berjudul “Si Rusa dan Serigala”. Peneliti mulai membacakan dongeng kepada peserta dengan suara yang unik dan gestur menyerupai tokoh cerita. Pembacaan dongeng berlangsung selama 10 menit, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurmati dan Mirnawati (2018) bahwa waktu penyajian efektif dongeng untuk anak usia 4-8 tahun adalah sekitar 10-15 menit.



**Gambar 4.** Sesi Dongeng

Setelah sesi dongeng selesai, peneliti mengajak peserta untuk kembali duduk sempurna dengan tepuk satu, kemudian memulai sesi pertanyaan. Sebelum memulai sesi pertanyaan, masing-masing peserta diberikan satu bintang bagi yang telah menjalankan kontrak belajar yang telah disebutkan di atas. Perilaku peserta diamati oleh peneliti yang bertugas sebagai pengamat. Kesepuluh siswa mendapatkan masing-masing satu bintang.

#### 4. Tahap Sesi Tanya Jawab

Kemudian dimulai sesi pertanyaan, dimana peneliti memiliki 3 pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan tanggung jawab, yaitu "Mengapa rusa bisa diserang oleh serigala?", "Apa yang menjadi tanggung jawab Rusa?" dan "Apa akibat jika kita lalai dari tanggung jawab?" Peserta yang berhasil menjawab pertanyaan pengabdian mendapatkan hadiah bintang tambahan. Setelah itu peneliti menyampaikan kembali isi dongeng "Rusa dan Serigala" yang mengandung nilai tanggung jawab, bahwa tidak boleh lalai dan tidak menjalankan tugas dan tanggung jawab kita, atau nanti kita bisa celaka seperti Rusa. Jangan jadi rusa yang lupa akan tanggung jawabnya, oleh karena itu kita harus menjalankan tanggung jawab kita sebagai anak yang baik".

Agar nilai semakin terinternalisasi, pengabdian melakukan pertanyaan interaktif kepada peserta mengenai apa contoh-contoh tanggung jawab anak di sekolah dan di rumah. Peserta menjawab contoh tanggung jawab di sekolah adalah "Mendengarkan bu guru", "Menghafal surat", "Mengerjakan PR", "Mengerjakan tugas". Contoh tanggung jawab di rumah adalah membantu orang tua, membantu menyapu, membantu mencuci, dan sebagainya. Kemudian peneliti menutup sesi dengan mengajak peserta menyerukan, "Jadi anak yang bertanggung jawab? Bisa bisa bisa!" dan diikuti oleh seisi kelas.

#### 5. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Pada sesi tanya jawab, peserta menjawab dengan antusias pertanyaan dari peneliti, misalnya adalah pertanyaan "Mengapa rusa bisa diserang serigala?" Anak-menjawab, "Karena rusa lupa!" dan saat ditanyai mengenai "Apa tanggung jawab rusa?" Anak anak menjawab

"Berjaga!" dan "Mati mati!" sebagai akibat rusa yang lupa tanggung jawabnya.

Kemudian saat peneliti mengatakan, "Nah, karena kita semua tidak mau seperti rusa, maka kita harus apa?" Anak-anak menjawab serempak "Harus ingat tugas!". Kemudian saat peneliti bertanya "Apa tanggung jawab di sekolah?" Anak-anak menjawab bersahut-sahutan, "Tau! Aku tau! Tanggung jawabnya dengerin bu guru!", "Aku tau kak, ngaji!", "Baca buku!", "Belajar!", "Ngerjain PR!", "Menyapu!". Setelah itu peneliti juga bertanya mengenai apa tanggung jawab di sekolah, anak-anak juga menjawab antusias bersahut-sahutan dengan "Cuci piring!", "Bantuin Ibu!", "Mengepel!", "Mengembalikan barang!". Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sudah memiliki pemahaman mengenai perilaku tanggung jawab.

Setelah kegiatan mendongeng selesai, peneliti membagikan lembar monitoring kepada masing-masing siswa untuk diserahkan kepada orangtua agar dapat dilakukan pengisian mengenai tanggung jawab anak di rumah. Keesokan harinya yaitu pada hari sabtu, 18 Juni 2022, kembali datang ke TK Aisyiyah Kadipiro Surakarta untuk melakukan pengamatan perilaku setelah dilakukan program, melakukan wawancara kepada guru, dan mengumpulkan lembar monitoring yang telah diisi oleh orang tua untuk mengetahui perilaku anak di rumah.

Item pengamatan tanggung jawab berdasarkan penelitian oleh Surifah, dkk., (2018) mengenai tanggung jawab anak usia dini yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban baik kepada diri sendiri dan lingkungan, termasuk di masyarakat, sekolah atau di rumah. Pengabdian membuat item tanggung jawab anak di sekolah dan di rumah.

Item tanggung jawab di sekolah terdiri dari sebelas item yang berasal dari tiga indikator. Indikator tanggung jawab terdiri dari lima item, yaitu datang ke sekolah tidak terlambat, mencuci tangan sebelum masuk ke kelas, melaksanakan baris berbaris dengan rapi, masuk ke dalam kelas tidak saling mendahului, meletakkan tas pada tempatnya. Indikator tanggung jawab selama pelajaran di kelas terdiri dari empat item, yaitu duduk mendengarkan



penjelasan dari guru, membereskan mainan setelah selesai bermain, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga barang yang dimilikinya. Indikator tanggung jawab ketika pelajaran berakhir terdiri dari dua item, yaitu merapikan kursi dan meja ketika pelajaran selesai dan membereskan buku setelah selesai belajar.

Sementara item pada lembar monitoring orangtua terdiri dari 8 item yaitu merapikan mainan setelah bermain, meletakkan sepatu pada tempatnya, merapikan tempat tidur, meletakkan baju kotor pada tempatnya, merapikan buku kembali setelah belajar, meletakkan peralatan makan yang kotor ke dapur dan tempat cuci piring, membersihkan badan ketika kotor tanpa disuruh dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Pada hasil pengamatan pre test (sebelum dilakukan program) peneliti di kelas pada tanggal 13 Mei 2022, dari 11 item pengamatan dengan menggunakan checklist, anak-anak di kelas menampakan 6 item perilaku tanggung jawab, yaitu pada item: datang tidak terlambat ke sekolah, mencuci tangan sebelum masuk ke kelas, meletakkan tas pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga barang yang dimilikinya.

Sementara perilaku tanggung jawab yang tidak ditunjukkan oleh anak terdapat 5 item yaitu: melaksanakan baris berbaris dengan rapi (beberapa murid masih keluar dari barisan dan berbicara sendiri), masuk ke dalam kelas tidak saling mendahului (masuk ke ruang kelas berlari siapa cepat), duduk mendengarkan penjelasan guru (beberapa murid masih tampak berbicara sendiri dan keluar dari tempat duduk), tidak membereskan mainan setelah selesai bermain, merapikan kursi dan meja sebelum pulang (anak langsung berlari keluar setelah kelas selesai).

Sementara *post test* pada Sabtu, 18 Juni 2022, peneliti melakukan pengamatan di kelas kembali dan anak menunjukkan 8 item perilaku tanggung jawab, yaitu tampak pada: perilaku datang ke sekolah tepat waktu, mencuci tangan sebelum masuk ke kelas, masuk ke dalam kelas tidak saling mendahului, meletakkan tas pada tempatnya duduk mendengarkan penjelasan guru, menjaga barang yang dimilikinya dan milik orang lain, merapikan kursi dan meja

sebelum pulang, membereskan buku setelah selesai belajar

Sementara perilaku tanggung jawab yang tidak tampak pada *post-test* adalah perilaku melaksanakan baris berbaris dengan rapi, membereskan mainan setelah selesai bermain, dan membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan pre test dan *post-test*, ditemukan terdapat perubahan sikap pada peserta antara sebelum dan sesudah pemberian program dongeng. Perilaku yang paling terlihat adalah anak menjadi lebih bertanggung jawab dengan masuk tidak berlarian lagi dan masuk secara teratur, duduk mendengarkan penjelasan dari guru, serta merapikan meja dan kursi sebelum pulang sekolah. Didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti dimana wawancara sebelum perlakuan yaitu tanggal 13 Mei 2022 disebutkan bahwa

*"Ya mbak.. pbm ada beberapa kendala ..kurang fokus, susah dikoordinasi dan anak anak juga masih suka menangis." Sementara wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Juni 2022, wali kelas menyatakan*

*"Nah itu... eee... kalau ngomong sama temennya pas guru berbicara jarang mbak tadi saya lihat. Kita kan ada tepuk diam ya, nah itu begitu pake tepuk diam langsung memperhatikan lagi biasanya" kemudian juga dikatakan "anak-anak mengembalikan kursi ke tempatnya. Kayak dimasukin ke sela meja itu kan ya. Tapi tadi saya lihat kaya... sholeha tadi sempet lupa, langsung pergi tapi tadi kita ingatkan".*

Kemudian didukung oleh hasil lembar monitoring orangtua kepada 10 siswa, namun hanya 9 orang tua siswa yang mengembalikan lembar kepada pengabdian. Karakter tanggung jawab dapat diamati oleh orang terdekat atau *significant other* yaitu disini adalah orangtuanya. *Significant other* adalah pribadi-pribadi dalam lingkungan yang dekat dengan responden yang mengetahui keseharian dari responden serta yang memberikan pengaruh psikologis pada responden (Anshar, dkk., 2020). Alasan peneliti memilih meminta bantuan orangtua atau wali karena orangtua merupakan orang terdekat anak dan apabila meminta responden langsung yang mengisi, kemungkinan akan kesulitan.

Berdasarkan lembar monitoring dari pengamatan yang dilakukan orangtua terdapat empat siswa yang melaksanakan semua item (8 item) tanggung jawab, yaitu ananda A, ananda AR, ananda F dan ananda J.

Sementara terdapat beberapa anak yang belum melakukan semua perilaku, misalnya: ananda FA melaksanakan semua tanggung jawab kecuali meletakkan sepatu pada tempatnya, orangtua menuliskan bahwa ananda FA masih sering menaruh sembarangan), ananda S menunjukkan perilaku tidak mengembalikan mainan ke tempatnya, tidak meletakkan sepatu pada tempatnya, tidak merapikan tempat tidur, dan tidak membersihkan badan yang kotor tanpa disuruh. ananda FR tidak membersihkan badan yang kotor tanpa disuruh, ananda H tidak meletakkan sepatu pada tempatnya, tidak merapikan tempat tidur, tidak meletakkan peralatan kotor ke tempat cuci piring atau dapur, dan juga tidak membersihkan badan yang kotor jika tidak disuruh. Ananda AM tidak merapikan tempat tidur.

Dari hasil pengamatan oleh orangtua pada lembar monitoring, perilaku tanggungjawab yang cenderung banyak belum dilakukan oleh anak adalah tidak meletakkan sepatu pada tempatnya dan membersihkan badan yang kotor tanpa disuruh. Anak belum melakukan tanggung jawab jika tidak diberikan pengarahan oleh orangtua. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ngewa, 2021), bahwa masa anak usia dini memang masih membutuhkan pengarahan. Oleh karena itu masa ini menjadi sangat penting karena membutuhkan peran orangtua dalam perkembangan karakter anak. Orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan anak, memberi afeksi, dan melakukan komunikasi yang baik dan berkualitas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Surifah, dkk (2018) bahwa sikap tanggung jawab tidak terjadi sendiri, melainkan membutuhkan peran dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, termasuk orangtua, guru, dan masyarakat. Agar arahan ini berhasil, maka perlu diterapkan pembiasaan pada diri anak, sehingga anak terbiasa untuk melakukan perilaku bertanggung jawab. Seperti pembiasaan mandi ketika merasa kotor.

Jika anak diarahkan dan dibiasakan untuk mandi ketika merasa kotor, maka anak akan cenderung konsisten melakukan perilaku tersebut di kemudian hari (Surifah dkk., 2018). Agar dapat mencapai tujuan maksimal, maka diperlukan kolaborasi antara guru dan orangtua (Suhesty dkk., 2020).



**Gambar 5.** Lembar Monitoring Orangtua



**Gambar 6.** Anak Melakukan Tanggung Jawab di Rumah

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Kegiatan intervensi mendongeng di TK Aisyiyah 03 Kadipiro Surakarta terbukti dapat meningkatkan karakter tanggung jawab pada siswa. Siswa-siswi yang sebelumnya dirasa memiliki tanggung jawab yang kurang setelah dilakukan pemberian dongeng dengan tema tanggung jawab menunjukkan perubahan atau peningkatan perilaku. Siswa-siswi yang menjadi peserta program sudah dapat menyadari tanggung jawab untuk masuk ke kelas dengan tertib, duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru, serta merapikan meja dan kursi ke tempatnya sebelum pulang.

##### **B. Saran**

Saran dari peneliti untuk guru dan orangtua TK Aisyiyah 03 Kadipiro adalah metode dongeng ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk menanamkan karakter pada diri anak, dan metode dongeng ini sebaiknya

dilakukan secara rutin dan berulang sehingga transformasi nilai yang ingin dicapai dapat lebih maksimal. Saran dari pengabdian sekolah selain metode dongeng, dapat juga menerapkan metode token ekonomi dan kontrak belajar untuk membuat siswa lebih bertanggung jawab akan tugasnya. Penyampaian dongeng juga dapat dilakukan dengan menggunakan media yang menarik dan lebih beragam seperti misalnya menggunakan boneka tangan, video dan sebagainya. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu lebih mendalam dalam melakukan pre test dan post test, dapat menerapkan metode dongeng kepada pendidikan karakter lainnya dengan media yang lebih beragam atau dengan metode lainnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-falah, Y. M., & Khadijah, I. (2022). Penggunaan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menulis ringkasan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(1).
- Astuti, M., & Sari, V. R. (2020). Membangun "kereta" (kedisiplinan, religius, tanggung jawab) dengan iqro' pagi study kasus tk nur as-salam kelas b madiun. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 11-19.
- Basmallah, M. Y., S. Sumihatul., & Selfi, L. I (2022). Penerapan kedisiplinan anak melalui dongeng di tk miftahul ulum teja pamekasan. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 184-194. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v5i2.6001>
- Burhanuddin, S., H. (2000) .*Etika individual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyati, N. (2018). Penggunaan media audio visual terhadap karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 75. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1033>.
- Danauwiyah, N. M., & Dimyati, D. (2021). Kemandirian anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 26-27. <http://dx.doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>.
- Harahap, N. A. A. (2022). Efektivitas modifikasi perilaku untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak dengan gangguan terlambat bicara (speech delay). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 440-449.
- Mayangsari, M.D., Nurrachmah, D., Lutfi, M. (2022). Program pelikan sebagai upaya memberikan pemahaman perbedaan individual dan implikasinya dalam praktek pendidikan kelas siswa SMA *Jurnal Plakat*, 4(1), 27. <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v4i1.7359>
- Mulyani, R. D., & Suharso, P. (2020). Pelaksanaan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab pada anak buruh perkebunan di dusun sukamade desa sarongan kecamatan pesanggaran kabupaten banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(1), 256-260. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.12578>
- Musawamah, M. (2021). Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di kabupaten demak. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 54-70. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1142>
- Ngewa, H.M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ya Bunaya*, 1(1), 96.
- Nugrahani, A., Angrgraini, M., & Riana, D. M. (2019). Dongeng anak animasi semut dan kepompong sebagai media pembelajaran anak usia 4-6 tahun tk pertiwi simbangdesa. *Edu Elektrika Journal*, 8(1), 57-63. <https://doi.org/10.15294/eej.v8i1.37886>
- Oktaviana, N. E., Elan, & Mulyana, E. H. (2021). Dasar kebutuhan pengembangan buku



- panduan bermain peran untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 50-61. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39687>
- Puspitasari, N.A., Hidayatullah, S., & Jupri, A.R. (2018). *Keterampilan mendongeng*. Jakarta: Pustaka Ranggon.
- Rachmah, D.N., Zwagery, R.V., Widyawati., Munajat, R.H., & Noor, M.I. (2022). Penyulihan ke orangtua mengenai dampak dan perilaku bullying pada anak usia dini *Jurnal Plakat*, 71.
- Ratnasari, F., Yulsyofriend., & Rakimahwati. (2020). Pengaruh metode token economy terhadap disiplin anak. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(2), 89. <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v4i1.6818>
- Setyaningrum, R. W., Gusdian, R. I., WS, K. N., Rahmawati, I., & Suhartanti, N. (2018). *Little sunshine bilingual book* (Vol. 1). Malang: UMMPress.
- Siregar, S. D., & Ulya, N. (2022). Implementasi metode reward dan punishment untuk meningkatkan ketanggung jawab an anak usia dini. *Maqasiduna: Journal of Education, Humanities, and Social Sciences*, 2(01), 1-5
- Suhesty, A., Rasyid, M., Permatasari, R.F., & Putri, Y.S.C. (2020). Kolaborasi peran guru dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran di era new normal. *Jurnal Plakat*, 91-93, 2(2). <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v2i2.4967>
- Sumartini, L.P.A., Antara, P.A., & Magta, M. (2017). Pengaruh metode dongeng interaktif terhadap karakter anak pada taman kanak-kanak kuncup harapan singlaraja. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1), 8.
- Sunarni, N. (2018). "kontrak perilaku" Dapat menanamkan kebiasaan baik. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 167. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.24460>
- Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F. (2018). Pengaruh metode pembiasaan terhadap pembentukan sikap tanggung jawab anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.30870/jppppaud.v5i2.4699>.
- Syafutri, D.S., & Hidayati, F. (Mei, 2016). Fabel sebagai alternatif pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra anak. Seminar Nasional Sastra Anak di Balai Bahasa, Yogyakarta, Indonesia.